

Penerapan Permainan Tradisional Egrang Batok untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar

Safira Istiqamah¹, Rahmi Sofyan^{2 *}, Bahrun³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Indonesia ^{1,2,3}

E-mail: rahmisofyan@usk.ac.id*

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 November 2025

Revised: 12 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Keywords

Motorik Kasar,
Permainan
Tradisional, Egrang
Batok, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya permasalahan dalam kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar, khususnya dalam melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, serta keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri. Padahal, berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak pada usia tersebut seharusnya telah mampu menguasai kemampuan motorik kasar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah delapan orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan perkembangan kemampuan motorik kasar anak, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional egrang batok mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak secara signifikan. Anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam menjaga keseimbangan, mengordinasikan gerakan tubuh, serta menggunakan tangan kanan dan kiri secara bergantian. Dengan demikian, permainan tradisional egrang batok direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

This study was motivated by the identification of problems in the gross motor skills of children aged 5–6 years at PAUD Bungong Seurune Aceh Besar, particularly in performing coordinated body movements to develop flexibility, balance, and agility, as well as in using the right and left hands effectively. According to the Standards of Child Development Achievement (STPPA), children at this age are expected to have mastered these gross motor skills. This study aimed to improve children's gross motor skills through the traditional game of egrang batok. The research employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were eight children. Data were collected through observation of teacher activities and the development of children's gross motor skills, and were analyzed using descriptive qualitative techniques. The results indicated that the implementation of the traditional egrang batok game significantly improved children's gross motor skills. Children demonstrated better balance, improved coordination of body movements, and more effective use of both right and left hands alternately. Therefore, the traditional egrang batok game is recommended as an effective learning medium to enhance gross motor skills in early childhood education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to Cite: Istiqamah, S., Sofyan, R., Bahrun. (2025). Penerapan Permainan Tradisional Egrang Batok untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 428-436. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.27130

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh, meliputi pembentukan karakter, budi pekerti luhur, kecerdasan, keceriaan, keterampilan, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi, baik aspek psikis maupun fisik, yang mencakup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional dan kemandirian (Permendiknas No. 58 Tahun 2009).

PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengasuhan atau aktivitas bermain semata, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan kecerdasan generasi bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menegaskan bahwa penyelenggaraan PAUD bertujuan membekali anak dengan dasar yang kokoh agar mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan berakhhlak mulia.

Menurut Hurlock (Darmawati & Widayarsi, 2022), perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek penting yang perlu dioptimalkan pada pendidikan anak usia dini karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak. Perkembangan fisik motorik berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan tubuh. Kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui keterlibatan anak dalam aktivitas yang menyenangkan dan mampu menarik minat mereka, khususnya aktivitas yang melibatkan koordinasi seluruh anggota tubuh, terutama tangan dan kaki.

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan tubuh dalam menggerakkan sebagian atau seluruh anggota badan untuk melakukan aktivitas tertentu. Tanto dan Sufyana (2020) menyatakan bahwa kemampuan motorik berkaitan erat dengan pengendalian gerak tubuh yang melibatkan kerja sama antara otot, otak, dan sistem saraf. Pengembangan kemampuan motorik anak dapat dilakukan melalui aktivitas fisik atau olahraga yang sesuai dengan tingkat kecakapan anak, seperti melompat, melempar, berlari, berputar, berjinjit, dan berguling. Selain itu, kemampuan motorik kasar juga melibatkan penggunaan otot-otot besar, yang tampak dalam aktivitas seperti melempar, meloncat, merangkak, dan melompat (Wandi & Mayar, 2019).

Dalam memberikan stimulasi perkembangan anak, guru perlu mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan STPPA, indikator perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun meliputi: (1) kemampuan melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; (2) kemampuan mengoordinasikan gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala dalam menirukan tarian atau senam; (3) kemampuan melakukan permainan fisik yang memiliki aturan; (4) keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri secara terampil; serta (5) kemampuan melakukan kegiatan kebersihan diri secara mandiri (Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang STPPA).

Namun demikian, kondisi ideal yang diharapkan tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar, ditemukan bahwa sebagian anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan tubuh, tampak ragu saat melangkah, serta belum mampu mengoordinasikan penggunaan tangan kanan dan kiri secara optimal. Anak juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika melakukan aktivitas yang menuntut keseimbangan dan koordinasi gerak, meskipun guru telah memberikan berbagai bentuk stimulasi melalui kegiatan senam dan permainan sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian perkembangan yang diharapkan dengan kemampuan aktual anak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

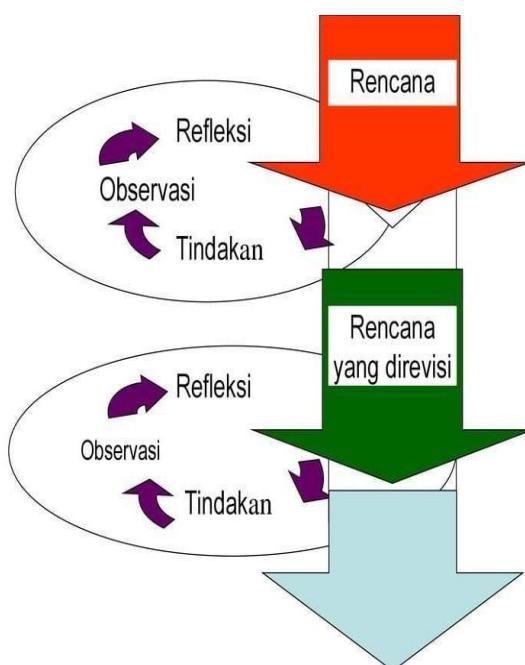
Salah satu alternatif solusi inovatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran. Permainan tradisional merupakan bentuk permainan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya suatu daerah. Permainan ini merupakan hasil kreativitas masyarakat pada masa lampau yang tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang berdampak positif terhadap perkembangan anak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, permainan tradisional mulai jarang dimainkan oleh anak-anak (Sutini, 2018).

Menurut Achroni (Achsan & Inten, 2024), egrang merupakan salah satu permainan tradisional yang dikenal luas di berbagai daerah di Indonesia. Selain dibuat dari bambu, egrang juga dapat dibuat dari batok kelapa. Aktivitas bermain egrang batok kelapa dapat melatih kekuatan otot tungkai, kaki, lengan, dan tangan, sekaligus mengembangkan keseimbangan serta kelenturan tubuh. Dalam permainan ini, anak dituntut untuk berjalan di atas batok kelapa yang memiliki permukaan pijakan relatif kecil, sehingga kemampuan menjaga keseimbangan menjadi aspek yang sangat penting. Melalui aktivitas tersebut, anak dapat mengembangkan keterampilan motorik kasarnya secara optimal. Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permainan egrang batok efektif dalam meningkatkan keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi gerak anak usia dini. Temuan ini memperkuat bahwa permainan tradisional egrang batok dapat dijadikan sebagai alternatif solusi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Oleh karena itu, penerapan permainan tradisional egrang batok di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar dipandang relevan untuk menjawab permasalahan perkembangan motorik kasar anak sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui permainan tradisional egrang batok di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui penerapan permainan tradisional egrang batok di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh partisipan dalam konteks sosial, khususnya di bidang pendidikan, dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart terdiri atas empat tahapan, yakni tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Rohita, 2021). Alur pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart (Rohita, 2021)

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bungong Seurune, Kabupaten Aceh Besar, dengan subjek 8 anak usia 5–6 tahun yang terdiri atas 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap anak dan peneliti sebagai guru. Observasi pada anak difokuskan pada perkembangan motorik kasar yang meliputi keseimbangan, kelincahan, serta keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri, sedangkan peneliti diamati oleh guru kelas TK B sebagai pengamat pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% atau 5 dari 8 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan penelitian dihentikan setelah II siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan observasi awal yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan saat berjalan di atas balok, tampak ragu ketika melangkah, serta beberapa anak yang kehilangan keseimbangan sebelum mencapai ujung balok. Selain itu, sebagian anak juga belum mampu menggunakan dan membedakan tangan kanan dan kiri secara tepat dalam kegiatan bernyanyi dan gerak. Permainan tradisional egrang batok memiliki manfaat dalam mengembangkan dan mengendalikan gerakan motorik anak. Permainan ini juga dapat meningkatkan kekuatan otot tungkai, kaki, lengan, dan tangan, sehingga berperan dalam melatih keseimbangan serta kelenturan tubuh (Mujtahidin & Rachman, 2022).

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pra Siklus

No.	Subjek	Indikator Penilaian	
		Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.
1.	AA	BB	BB
2.	MH	BB	BB
3.	MF	BB	BB
4.	MA	BB	MB
5.	MI	BB	BB
6.	MR	BB	BB
7.	PA	MB	BB
8.	SS	BB	BB

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat bahwa pada saat pra siklus kemampuan motorik kasar anak masih tergolong rendah. Peneliti menetapkan indikator keberhasilan jika capaian anak mencapai persentase 75% atau 5 dari 8 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dari data hasil pra siklus menunjukkan kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, serta keterampilan dalam menggunakan tangan kanan dan kiri berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Untuk itu, peneliti menggunakan permainan tradisional egrang batok agar kemampuan anak meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan.

Siklus I Tindakan I

Pada siklus I tindakan I, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyesuaikan RPPH yang telah disiapkan serta mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat pencapaian kemampuan motorik kasar anak dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan siklus I tindakan I difokuskan dalam melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan

kelincahan, serta keterampilan dalam menggunakan tangan kanan dan kiri melalui permainan tradisional egrang batok sebagai media pembelajaran. Guru mempersiapkan dan mengenalkan media egrang batok yang akan digunakan. Setelah itu, guru menjelaskan aturan sebelum bermain egrang batok. Kemudian guru mencontohkan cara bermain egrang batok kepada anak. Selanjutnya, guru meminta anak untuk berdiri dan mencoba berjalan di atas egrang batok, serta guru meminta anak untuk menarik tali egrang batok secara berurutan antara tangan kanan dan kiri. Selama proses kegiatan, guru mendampingi anak dan membantu anak yang mengalami kesulitan dalam bermain egrang batok.

Hasil observasi pada siklus I tindakan I menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok belum mencapai indikator keberhasilan. Pada indikator melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, sebanyak 6 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 2 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak masih mengalami kesulitan menjaga keseimbangan saat berdiri dan berjalan di atas egrang batok tanpa bantuan guru. Pada indikator keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri, terdapat 6 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 2 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang belum optimal dalam menarik tali egrang batok dengan kedua tangan secara bersamaan dan seimbang.

Hasil observasi pada siklus I tindakan I menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok baru mencapai skor sebesar 31,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Siklus I Tindakan II

Pada siklus I tindakan II, Guru mengondisikan anak sebelum kegiatan dimulai melalui ice breaking “duduk anak shaleh” agar anak lebih fokus. Selanjutnya, guru menyiapkan dan memperkenalkan media egrang batok, menjelaskan aturan bermain secara jelas, serta mencontohkan cara bermain secara bertahap. Guru membimbing anak untuk berdiri dan berjalan di atas egrang batok serta menarik tali secara bergantian menggunakan tangan kanan dan kiri. Anak diatur untuk bermain secara bergiliran, sementara guru mendampingi dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab sederhana untuk mengetahui pemahaman dan respon anak setelah bermain.

Hasil observasi pada siklus I tindakan II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok. Pada indikator gerakan tubuh terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, sebanyak 6 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 2 anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak mulai mampu berdiri dan berjalan di atas egrang batok dengan bantuan, bahkan sebagian anak sudah dapat berjalan tanpa bantuan guru. Pada indikator keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri, terdapat

1 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 7 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak sudah mulai menggunakan kedua tangan saat menarik tali egrang batok, meskipun koordinasinya belum seimbang. Hasil observasi pada siklus I tindakan II menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok mencapai skor sebesar 51,56%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Siklus II Tindakan I

Pada siklus II tindakan I, Guru mengondisikan anak sebelum kegiatan dimulai, kemudian menyiapkan dan memperkenalkan kembali media egrang batok. Guru menjelaskan aturan bermain secara singkat dan jelas serta mencontohkan cara bermain egrang batok secara bertahap. Selanjutnya, guru mendampingi anak untuk berdiri dan mencoba berjalan di atas egrang batok, serta melatih koordinasi tangan melalui ice breaking “ikuti gerakan”. Anak dibiasakan bermain secara bergiliran, sementara guru mendampingi dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab sederhana.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok. Pada indikator gerakan tubuh terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, sebanyak 3 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 5 anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak yang berada pada kategori MB masih memerlukan bantuan dalam menjaga keseimbangan, sedangkan anak dengan kategori BSH sudah mampu berjalan di atas egrang batok tanpa bantuan guru. Pada indikator keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri, terdapat 4 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 4 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak pada kategori MB mulai menggunakan kedua tangan meskipun belum seimbang, sementara anak pada kategori BSH telah mampu menggunakan tangan kanan dan kiri secara cukup seimbang dalam menarik tali egrang batok.

Hasil observasi pada siklus II tindakan I menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok mencapai skor sebesar 64,06%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Siklus II Tindakan II

Pada siklus II tindakan II pembelajaran dilaksanakan dengan perbaikan dari tindakan sebelumnya. Guru mengondisikan anak sebelum kegiatan dimulai, kemudian menyiapkan dan memperkenalkan media egrang batok. Guru menjelaskan aturan bermain secara singkat dan jelas serta mencontohkan cara bermain egrang batok secara bertahap. Selanjutnya, guru mendampingi anak untuk berdiri dan

mencoba berjalan di atas egrang batok, serta membimbing anak yang masih mengalami kesulitan dalam menarik tali secara bergantian menggunakan tangan kanan dan kiri. Anak dibiasakan bermain secara bergiliran, sementara guru terus mendampingi dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab sederhana.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok. Pada indikator gerakan tubuh terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, sebanyak 5 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak pada kategori BSH sudah mampu berjalan di atas egrang batok tanpa bantuan guru, sedangkan anak pada kategori BSB telah terampil berdiri dan berjalan sesuai aturan serta mampu menjaga keseimbangan dengan baik. Pada indikator keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri, terdapat 5 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak pada kategori BSH telah mampu menggunakan tangan kanan dan kiri secara cukup seimbang dalam menarik tali egrang batok, sementara anak pada kategori BSB sudah sangat terampil menggunakan kedua tangan secara terkoordinasi dan seimbang untuk menarik tali serta berjalan tanpa bantuan.

Hasil observasi pada siklus II tindakan II menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok mencapai skor sebesar 84,37%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 2. Kemampuan motorik kasar anak Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Indikator	Kategori	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
			T1	T2	T1	T1
Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, kelincahan.	BB	7	6	0	0	0
	MB	1	2	6	3	0
	BSH	0	0	2	5	5
	BSB	0	0	0	0	3
Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.	BB	7	6	1	0	0
	MB	1	2	7	4	0
	BSH	0	0	0	4	5
	BSB	0	0	0	0	3

Kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penggunaan media permainan tradisional egrang batok. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sejak observasi awal hingga siklus II. Perkembangan paling optimal terjadi pada siklus II, di mana anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus ini, sebanyak 5 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu minimal 5 dari 8 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar dilakukan melalui beberapa langkah tindakan, yaitu pengenalan media egrang batok, penjelasan aturan bermain secara sederhana, pemberian contoh cara bermain, pendampingan anak saat berdiri dan berjalan di atas egrang batok, pembimbingan dalam menarik tali secara bergantian menggunakan tangan kanan dan kiri, pengaturan anak untuk bermain secara bergiliran, serta tanya jawab sederhana setelah kegiatan.

Hasil pelaksanaan tindakan selama II siklus menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada indikator gerakan tubuh terkoordinasi serta keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri, sebanyak 5 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media permainan tradisional egrang batok efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsan, R. J. F., & Inten, D. N. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional egrang batok kelapa. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 145-150. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5135>
- Darmawati, N. B., & Widayarsi, C. (2022). Permainan tradisional engklek dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6827-6836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3487>
- Mujtahidin, S., & Rachman, S. A. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Egrang Batok Terhadap Keseimbangan Anak Kelompok A di RA Hidayatul Ihsan NW Tebaban. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 130-135. <https://doi.org/10.59086/jkip.v1i3.159>
- Permendikbud No. 137. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rohita. (2021). *Metode penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini dalam seni tradisional tatah sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575-587. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>